

HUBUNGAN PENGETAHUAN, POLA ASUH ORANG TUA DAN DURASI PAPARAN GADGET DENGAN KEJADIAN SPEECH DELAY (KETERLAMBATAN BERBICARA) PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI KLINIK IKHLAS MEDIKA 2 TAHUN 2023**Iyah Sofiyah¹, Ns. Susaldi², Nurwita Trisna Sumanti³**^{1,2,3}Program studi sarjana terapan kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia MajuE-mail : [Iyah Sofiyah@gmail.com](mailto:Iyah.Sofiyah@gmail.com)**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:***Received :01-02-2024**Revised : 15-02-2024**Accepted :19-02-2024***Kata Kunci:** *Pengetahuan, Pola Asuh, Orang Tua, Paparan Gadget, Speech Delay***DOI:10.62335****ABSTRAK**

Pola asuh yang kurang tepat dan pengawasan yang kurang pada penggunaan gadget dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pola asuh orang tua dan durasi paparan gadget dengan kejadian speech delay pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di klinik ikhlas medika 2. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah diskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 3-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara di klinik ikhlas medika 2 di bulan agustus sebanyak 25 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling dan diperoleh sebanyak 25 sampel. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar DDST dan lembar kuisioner dalam bentuk google form. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan p value= 0.002 ($p < 0.05$), ada hubungan antara pola asuh dengan p value=0.001 ($p < 0.05$), ada hubungan antara durasi paparan gadget dengan p value= 0,000 ($p < 0.05$) dengan kejadian speech delay pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di klinik ikhlas medika 2. Pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak menjadi sangat penting, mengingat usia 3-6 tahun termasuk kedalam the golden age dimana masa ini merupakan periode perkembangan yang sangat sensitif karena akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi para orang tua untuk dapat meningkatkan pengetahuan, pola asuh, dan pengawasan terhadap penggunaan gadget pada anak..

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan hal yang paling penting pada anak usia dini. Usia anak, khususnya usia prasekolah, merupakan usia dimana anak mengembangkan kemampuan berbahasa. Bahasa adalah ekspresi pikiran untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya bahasa, anak bisa berkomunikasi dengan orang lain melalui lisan, tulisan, atau isyarat. Pada usia ini, anak diajarkan untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Namun demikian seiring dengan perkembangan jaman, beberapa anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara karena smartphone dan penggunaan internet. Perkembangan teknologi kini semakin maju terutama dalam penggunaan gadget Rika Widya (2020). Menurut Setianingsih (2018), gadget adalah perangkat elektronik berukuran kecil dengan tujuan dan fungsi tertentu yang dapat mengunduh informasi terbaru untuk membuat hidup manusia lebih praktis. Sujianti (2018) menyatakan bahwa anak yang bermain dengan gadget ingin bermain dengan gadget yang disukainya.

Indonesia merupakan negara keempat terpadat di dunia yang mencapai 260 juta jiwa, tentunya menjadi pasar teknologi digital yang besar, Pratama (2018). Januari 2018 terdapat 177,9 juta jiwa penduduk Indonesia adalah pengguna aktif mobile phone dari total penduduk 265,4 juta jiwa. Data menunjukkan bahwa penggunaan gadget sangat populer di kalangan anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Teknologi telah mendominasi semua lapisan masyarakat dari usia dini hingga remaja hingga dewasa dan mereka juga akrab dengan kemajuan teknologi seperti smartphone dan media sosial. Namun, setelah diamati dan dipertimbangkan lebih dekat, teknologi tersebut memiliki implikasi positif dan negatif. Efek positif teknologi membantu dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti berkiriman pesan atau bertelepon dan mencari sumber belajar yang semuanya hanya dapat diakses melalui teknologi. Karena efek negatifnya, dapat mengganggu kesehatan, mengganggu perkembangan anak, dan dapat mempengaruhi perilaku anak, Yumarni (2018).

Anak yang terlalu fokus menggunakan gadget cenderung kurang berinteraksi, jarang bermain dengan temannya dan kurang berkomunikasi sehingga dapat menyebabkan keterlambatan bahasa pada anak Anggun P, Sanggrasari, & Rasi (2020). Bahasa memegang peranan penting dan sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena bahasa dapat menjadi alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan ungkapan dalam berinteraksi dengan lingkungannya Sari, dkk. (2019). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak antara lain perkembangan dan kecerdasan otak, jenis kelamin, kebugaran fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, kondisi sosial, lingkungan budaya, dua bahasa dan perangkat Hildayani dan Bhennita S (2019). Penggunaan media seluler merupakan faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara dan bahasa ketika anak kecil menggunakannya selama 30 menit sehari. Efek negatif dari penggunaan gadget membuat anak semakin tergantung dan menurunkan minat bermain dengan teman sebayanya. Selain itu, anak cenderung pasif dan malas berbicara van den Heuvel (2019).

Keterlambatan bicara adalah keterlambatan proses bicara seorang anak dibandingkan dengan proses bicara anak seusianya. Anak yang terlambat berbicara yang terganggu adalah penyampaian bahasa secara lisannya, sedangkan penerimaan bahasa dari luar sudah memadai. Hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan untuk menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya Yani, S., dan Wibisono, H (2018), keterlambatan bicara terjadi ketika tingkat perkembangan bahasa berada di bawah tingkat kualitatif perkembangan bahasa pada anak seusia yang tercermin dari ketepatan penggunaan kata. Jika teman sebaya berbicara dengan kata-kata dan anak terus

menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi, orang lain akan menganggap anak tersebut terlalu muda untuk bermain Rohmah (2018). Adapun fakto-faktor penghambatnya adalah terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu genetik, kesehatan pada masa kandungan, gangguan pendengaran, kecerdasan masalah dalam mulut, dan autisme, sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh, kesempatan berbicara, kurangnya motivasi, kurangnya bimbingan, penggunaan lebih dari satu bahasa, paparan gadget, pengetahuan yang masih kurang, lingkungan, pendidikan orang tua dan ekonomi.

Paparan gadget dan pola asuh orang tua sangat memengaruhi terjadinya keterlambatan bicara atau speech delay. Pola asuh adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk memastikan anak berkembang dan bertahan hidup dengan baik dalam bentuk perkembangan fisik, bahasa, kognitif, emosional, dan sosial yang optimal Pawesti (2019). Menurut Hermawan (2018), peran orang tua adalah upaya orang tua untuk mendidik dan mendampingi anak sejak lahir hingga dewasa. Setiap orang tua perlu memahami pola asuh agar dapat mengasuh dan membesarkan anak dengan baik. Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk berinteraksi secara baik dengan orang tuanya dan memaksa orang tua untuk menerapkan tuntutan sesuai dengan perkembangan anak dan membimbing anak sesuai kebutuhan.

Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak kecil, jika tidak ditangani, menyebabkan cacat perkembangan lanjut seperti harga diri rendah, kesulitan bersosialisasi, dan kesulitan mengikuti pelajaran. Deteksi dini harus dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari tingkat keluarga hingga kader dan petugas kesehatan Hentges et al., (2019). Deteksi dini mencari cacat perkembangan pada anak sehingga mereka dapat dengan mudah diobati pada tahap skrining perkembangan. Orang tua dapat membawa anaknya ke pelayanan kesehatan jika melihat adanya ketidakseimbangan tumbuh kembang anak saat pemeriksaan di rumah. Dalam hal ini diperlukan kerjasama antara orang tua, kader dan petugas kesehatan untuk memfasilitasi penanganan penyimpangan terkait keputusan mata rantai. perkembangan dan pertumbuhan yang tidak normal Ulfa (2018).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16 persen, Thailand 24 persen, Argentina 22 persen, sedangkan di Indonesia antara 29,9 persen (Norlita & Rizky, 2022)

Departemen kesehatan RI dalam Wiwik, (2022) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Di Klinik khusus Tumbuh Kembang, RS Harapan Kita Jakarta, pasien yang datang dengan keluhan utama keterlambatan bicara sebagian besar (69,6%) terdiagnosis pada usia antara 13-36 bulan, lebih banyak (71,2%) pada anak laki-laki, Hartanto, W. S (2018). Pada usia 5 tahun didapatkan 6% anak mengalami gangguan dalam bicara, 5% anak mengalami gangguan bicara dan berbahasa dan 8% anak mengalami gangguan berbahasa. Di Indonesia, angka anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa mencapai 70% pada anak usia 36 bulan yang berusia bawah tiga tahun. (Norlita & Rizky, 2022)

Hasil pemeriksaan pada bulan April 2023 di klinik Ikhlas Medika 2 kota Serang-Banten, dari 25 anak prasekolah yang sudah menggunakan gadget didapat 15 orang anak

(60%) mengalami gangguan keterlambatan bicara. Perkembangan bicara dan bahasa dapat didorong pada tahap awal, misalnya dengan bercerita, menyanyi, mengenal huruf dan angka, serta mengungkapkan emosi untuk membantu anak melakukan tugas perkembangannya dengan benar. Orang tua dapat menggunakan waktu 20-30 menit untuk menstimulasi anak atau di waktu senggang Kemenkes RI (2019).

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, diketahui faktor penyebab keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 3-6 tahun di Klinik Ikhlas Medika2, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Durasi Paparan Gadget dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) pada Anak Prasekolah Usia 3-6 tahun di Klinik Ikhlas Medika 2”.

LANDASAN TEORI

Perkembangan

Perkembangan adalah pola perubahan yang dialami individu sejak masih dalam kandungan sampai dengan rentang kehidupan tertentu. Perkembangan pada umumnya melibatkan pertumbuhan (kemajuan) namun pada masa-masa tertentu akan melibatkan penuaan. Perkembangan ini merupakan akibat dari proses kematangan dan pengalaman belajar setiap individu.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk tindakan seseorang. (Sukarini, 2018)

Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Pengetahuan hanya sekedar menjawab pertanyaan What, misalnya apa alam, apa manusia, apa air dan lainnya. Menurut Wawan, pengetahuan adalah merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba dengan sendiri. (Sukarini, 2018)

Pola Asuh

Pola asuh secara umum di artikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Gadget

Gadget merupakan sebuah perangkat atau instrumen elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis terutama untuk membantu suatu pekerjaan manusia. Perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Diantaranya smartphone, seperti iphone dan blackberry, serta notebook (perpaduan antara komputer portable seperti notebook dan internet) Nurul (2019)

Dalam bahasa Indonesia, gadget disebut sebagai “gawai”. Istilah gadget sebagai benda dengan karakteristik unik, memiliki sebuah unit dengan kinerja yang tinggi dan berhubungan dengan ukuran serta biaya. Menurut Derry Iswidharmanjaya gadget adalah

perangkat atau instrument elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi yang praktis terutama untuk membantu pekerjaan manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Notoatmodjo (2018). Analitik adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2020) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dan durasi paparan gadget dengan kejadian speech delay atau keterlambatan berbicara pada anak prasekolah di Klinik Ikhlas Medika 2 Kota Serang-Banten 2023.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Menurut Notoatmodjo (2018), survey cross sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach).

Dalam penelitian cross sectional ini akan mendeskripsikan tentang hubungan pola asuh orang tua dan durasi paparan gadget dengan kejadian speech delay atau keterlambatan berbicara pada anak prasekolah di Klinik Ikhlas Medika 2 Serang-Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Orangtua pada Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) terhadap Anak Prasekolah usia 3-5 Tahun di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisa bivariate hubungan antara pengetahuan dengan kejadian speech delay diperoleh uji statistik chi square di peroleh nilai p value = 0.005 dimana nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) terhadap Anak Prasekolah usia 3-5 Tahun di Klinik Ikhlas Medika 2

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah Nurul Hasanah (2019) penelitian tersebut dilakukan dengan uji korelasi Spearman antara pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun yaitu $p=0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

Pengetahuan orang tua merupakan faktor terpenting dalam masa tumbuh kembang anak. Orang tua yang memiliki bekal pengetahuan dalam mengasuh anak dan menstimulasi anak dengan baik akan berdampak pada peningkatan kecerdasan anak tersebut. Sedangkan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dalam mengasuh dan menstimulasi

perkembangan anak akan mengakibatkan tumbuh kembang anak terhambat salah satunya yaitu mengalami speech delay (keterlambatan berbicara). Perkembangan anak akan sangat tergantung dari pola asuh yang diterapkan orang tua atau keluarga di rumah. Menurut Hasanah, M (2019) stimulasi perkembangan yang diberikan ibu kepada anak, akan merangsang daya pikir dan imajinasi anak yang mana akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan anak. Pengetahuan yang dimiliki orang tua yang akan menentukan hasil pada perkembangan anak, artinya dengan adanya pengetahuan orang tua yang baik maka perkembangan anak akan baik pula. Begitu pula sebaliknya, pengetahuan orang tua yang kurang akan memberikan efek yang kurang baik terhadap anak. Dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti didapatkan sejumlah 15 responden memiliki pengetahuan baik dalam mengetahui tentang keterlambatan berbicara anak dan dilihat dari hasil pengetahuan orang tua masih kurang, seperti dimana orang tua hanya mengetahui pengertian dan ciri-ciri dari perkembangan berbicara anak tetapi masih sedikit orang tua yang bisa memahami perkembangan berbicara pada anak-anaknya seperti bahwa stimulasi yang diberikan kepada anak secara berlebihan. Stimulasi yang diberikan secara berlebihan juga tidak baik untuk perkembangan anak. Stimulasi memang dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak dan stimulasi yang diberikan sesuai dengan usia perkembangannya. Pemberian stimulasi yang berlebihan kan menimbulkan gangguan pada anak karena fisik dan kemampuan otak anak belum siap.

Asumsi peneliti, pengetahuan orangtua masih kurang tentang perkembangan berbicara pada anak, pengetahuan yang tidak memadai tentang tanda-tanda keterlambatan berbicara pada anak prasekolah cenderung tidak terhadap perkembangan bicara anak sehingga keterlambatan berbicara pada anak terlambat untuk ditangani. Peneliti berharap para orangtua jauh lebih peka tentang tanda-tanda keterlambatan berbicara sehingga terlihat tanda-tanda keterlambatan berbicara pada anak maka bisa segera ditangani dengan baik.

Hubungan Pola asuh Orangtua pada Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) terhadap Anak Prasekolah usia 3-5 Tahun di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisa bivariate hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian speech delay. Hasil uji statistik chi square di peroleh nilai p value = 0.001 dimana nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) terhadap Anak Prasekolah usia 3-5 Tahun di Klinik Ikhlas Medika 2 Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Fannisa Rachmawati dkk (2022) dengan hasil penelitian pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Subjek dari penelitian tersebut mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Kedua orang tua subjek sibuk untuk mencari nafkah sehingga komunikasi yang terjalin hanya satu arah. Maka dari itu subjek menjadi murung dan tidak semangat dalam belajar. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanny Wijayaningsih (2018) dengan hasil penelitian ada hubungan Pola asuh Orangtua pada Kejadian Speech Delay. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua permisif dimana orang tua memberikan apapun yang diinginkan anaknya. Orang tua kurang memberikan kedisiplinan dan stimulasi dalam masa tumbuh kembang anak. Tidak adanya komunikasi dua arah menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu pola asuh otoriter yang memaksakan anak dan tanpa adanya komunikasi dua arah menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Begitu pula dengan pola

asuh yang terlalu membebaskan anak dan selalu memberikan apapun yang diminta anak. Kurang adanya kedisiplinan yang diberikan oleh orang tua berdampak pada perkembangan anak.

Orang tua adalah madrasah pertama anak. Orang tua yang memberikan pola asuh yang tepat dalam masa tumbuh kembang anak akan berdampak pada perkembangan anak yang semakin bagus. Orang tua seharusnya dapat berperan aktif untuk memberikan stimulus dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, mengajak anak mengobrol dan memberi pertanyaan-pertanyaan yang mudah dijawab anak, serta orang tua harus meningkatkan aktifitas interaksi dengan anak secara intens. Menurut teori pola asuh yang demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya.

Asumsi peneliti, Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk kemampuan berbicara dan bahasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat pada anak agar kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik. Selain itu, orang tua juga perlu membatasi durasi paparan gadget pada anak dan memperoleh pengetahuan yang memadai tentang penggunaan gadget dan pola asuh yang tepat pada anak.

Hubungan durasi paparan gadget pada Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) terhadap Anak Prasekolah usia 3-5 Tahun di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisa bivariate hubungan antara pola asuh durasi paparan gadget dengan kejadian speech delay. Hasil uji statistik chi square di peroleh nilai p value = 0.025 dimana nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Durasi paparan gadget dengan kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) terhadap Anak Prasekolah usia 3-5 Tahun di Klinik Ikhlas Medika 2.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh siti nurfadliah zamzani dkk (2020) yang mengatakan ada hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan keterlambatan berbicara pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa balita dengan intensitas penggunaan gadget dengan lancar sebanyak 10 balita (20%), sedangkan balita dengan perkembangan keterlambatan berbicara sebanyak 14 balita (28%).

Gadget membuat anak lupa berinteraksi dengan orang sekitar maupun keluarga dan penggunaan gadget terlalu lama membuat anak menjadi pribadi yang pembangkang dan tidak mendengarkan nasehat orang tua. Anak menjadi mudah marah apabila yang diinginkan seperti bermain gadget tidak dipenuhi oleh orang tua anak. Penggunaan gadget lebih dari 1 jam dapat mengganggu perkembangan sosial anak prasekolah karena gadget membuat anak jarang berkomunikasi dengan lingkungan. Gadget membuat anak tidak tau bagaimana sosialisasi dengan baik sehingga membuat perkembangannya terganggu.

Asumsi peneliti, durasi paparan gadget adalah waktu yang di habiskan anak prasekolah usia 3-6 tahun untuk bermain gadget. Durasi paparan gadget yang terlalu lama dapat mengganggu interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menghambat perkembangan bahasa dan bicara anak. Maka orang tua perlu memberikan batasan waktu dalam bermain gadget pada anak, sehingga anak tidak kecanduan dengan gadget yang dapat mengakibatkan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang menjadi salah satu faktor penyebab keterlambatan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan, pola asuh orang tua dan durasi paparan gadget dengan kejadian speech delay pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di klinik ikhlas medika 2. Kesimpulan yang dapat diambil diantaranya:

Ada hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orangtua, Durasi Paparan Gadget dengan kejadian Speech Delay.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeriyane. (2022). Tumbuh kembang anak. Padang, Sumatra barat : PT global eksekutif teknologi.
- Antina, R. Q. (2022). Pengaruh gadget terhadap resiko speech and language delay pada anak usia pra sekolah. *Jurnal NERS*, 6(2), 174-178.
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42-51.
- Cahyanti, C. Z. (2020). Hubungan pengetahuan orang tua, pola asuh, dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD kota samarinda. *Borneo student research*, 1(3).
- Cahyanti, Z. F. (2020). Hubungan pengetahuan orang tua, pola asuh dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD Kota Samarinda. *Borneo Students Research*, 1(3), 2216-2223.
- Febria, C. (2021, Maret 31). Pengaruh penggunaan gadget dengan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak: literature review.
- Firmawati, F. B. (2021). Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usiaprasekolah Di Tk Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(2).
- Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127.
- Hasanah, N. S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 913.
- Khotimah, A. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah (3-6 tahun) di TK Al-Hidayah plus madiun.
- Kusdaryanto, W. D. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19. *Mandala Of Health*, 56.
- Maulida, G. N. (2020). Hubungan intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan anak periode preschool (literature review).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nurmasari, A. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. *Midwife Education Study Program Faculty of Medical, Airlangga university*, 49.
- Pawestri, R. L. (2019). Pola asuh orangtua yang memiliki anak speech delay.
- Pratiwi, M. Y. (2022). Faktor faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak balita: studi literatur. *Al-Insyirah midwifery Jurnal ilmu kebidanan (Journal of midwifery sciences)*, 11(2).

- Priyoambodo, G. A. (2021). Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : A Literature Review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 327.
- Ratih, P. S. (2020). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9-15.
- Rindi Antina, R. N. (2022). Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Resiko Speech and Language Delay Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Journal Universitas Pahlawan*, 174-178.
- Rohmah, M. A. (2018, Februari). Analisis pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3-5 tahun. *Oksitosin Kebidanan*, V(1), 32-42.
- Rohmah, M. A. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *OKSITOSIN : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32-42.
- Sari, P. (2018). Hubungan durasi penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di PAUD Al Ilhamiyah . *Jurnal Keperawatan Fik UMJ*.
- Setianingsih. (2018). Dampak penggunaan gadget pada anak usia prasekolah dapat meningkatkan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Gaster*, XVI(2).
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.
- Suhartati, T. (n.d.). *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*.
- Suhono. (2017). *Babbling Stage Construction Of Children's Language Acquisition On Rural Area Lampung*. *Jurnal Smart Lampung*, 3(2).
- Sujianti. (2018). Hubungan lama dan frekuensi penggunaan gadget dengan perkembangan sosial anak prasekolah di TK Islam Al Irsyad. *Jurnal poltekes*, 8(1).
- Sujianti. (2018). Hubungan lama dan frekuensi penggunaan gadget dengan perkembangan sosial anak prasekolah di TK Islam Al Irsyad. *Jurnal poltekes* .
- Trisnadewi, I. (2019). Hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita di desa takmung.
- Umah. (2017). Kajian perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Indonesia journal of islamic early childhood education (IJIECE)*, 2(2).
- Viandari, K. D. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 76.
- Wandella, A. (2022). Hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan pada anak usia pra sekolah di PAUD Al-Islah malang.
- Zubaidah. (2017). Hubungan durasi penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak sekolah dasar. *Jurnal UMP Purwokerto*.